

BAB 5

LANDASAN TEORI

5.1 Kajian Teori Tema Konsep Desain

Tema desain pada proyek resort di Getasan didasarkan pada unsur-unsur iklim yang ada dan akan berpengaruh terhadap pengguna bangunan dengan menggunakan konsep desain kearifan lokal.

5.1.1 Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan gagasan setempat (*local*) yang memiliki sifat bijaksana, bernilai baik, penuh kearifan, yang tertanam, menjadi tradisi (ajeg) serta ditiru oleh masyarakatnya (Keraf, 2002; Gobyah, 2003; Ridwan, 2007; Antariksa, 2009; Irsan, 2009; Sartini, 2009). Keanekaragaman budaya di Indonesia adalah modal sosial sebagai pembentuk karakter dan merupakan identitas budaya dari daerah masing-masing, selain menjadi kekayaan intelektual dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Menurut (Geert, 1992) kearifan lokal adalah entitas sebagai penentu identitas, harkat martabat manusia dalam komunitasnya.

Wujud dari kearifan lokal dibagi menjadi 2 yaitu :

1. **Berwujud fisik (*tangible*)** merupakan kearifan lokal yang tertuang dalam bentuk tulisan yang dapat ditemukan seperti pada karya arsitektur tradisional, praksi dan primbon. Dimana arsitektur tradisional dipengaruhi oleh iklim, ketersediaan material, keadaan lingkungan sekitar, topografi dan tapak, kemampuan ekonomi, kebutuhan hidup sehari-hari, penguasaan teknologi, simbiolisme dan makna. Dimana masyarakat tradisional menggunakan pengetahuan yang ada sejak turun temurun dari leluhur yang kemudian dijadikan acuan untuk membangun bangunan dan pengetahuan ini mengalami perbaikan dan perubahan sesuai dengan kondisi alam, simbol, kemajuan teknologi dan sebagainya.
2. **Tidak Berwujud (*intangible*)** merupakan kearifan lokal yang dapat ditemui dalam sebuah petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun dapat berupa kidung, nyanyian yang mengajarkan ajaran-ajaran tradisional.

A. Kondisi Alam dan Iklim

Menurut Prijotomo (2010) lingkungan yang menjadi tempat bagi munculnya

arsitektur adalah alam dan iklim. Masyarakat tradisional memandang alam sebagai ibu, dimana seharusnya ibu dirawat dan dijaga sebaik-baiknya (Prawoto, 2009). Demikianlah seharusnya setiap ranah keilmuan mewajibkan pelakunya untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam agar tetap lestari dan manusia didalamnya dapat hidup dengan nyaman (Taylor, 1986).

Secara turun-temurun, masyarakat Indonesia membuktikan bahwa sejarah berhubungan dan berkaitan sangat erat dengan alam. Dengan berbagai keberagaman budaya yang ada muncul sebuah kearifan lokal yang berinteraksi dengan lingkungannya. Kearifan lokal tersebut tidak muncul dengan sendirinya, namun sudah teruji berdasarkan pengalaman hidup dari generasi ke generasi hingga saat ini. Pengetahuan yang berhubungan dengan alam ini menjadi sebuah acuan dalam kehidupan sehari-hari saat manusia beraktifitas. Masyarakat tradisional menganggap bahwa pengetahuan akan fenomena alam akan dapat memberikan hasil yang maksimal bagi mereka dalam bertani, berladang, berburu, dan lain-lain. Pada akhirnya pengetahuan tentang alam ini melahirkan berbagai macam ritual dan tradisi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari termasuk arsitektur (Purbadi, 2010).

Kearifan lokal dibentuk karena adanya elemen-elemen dibawah ini :

1. Geografis

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didominasi oleh laut sehingga dikenal dengan Bangsa Bahari. Hal tersebut dikarenakan kepandaian bangsa Indonesia dalam mengembangkan teknologi perkapalan sehingga mampu mengarungi berbagai samudra. Kepiawaiannya dalam membuat kapal kayu tersebut berdampak pada kemampuan mereka dalam mengkonstruksikan bangunan – bangunan kayu pada rumah mereka.

2. Kelembaban

Karena letak Indonesia dekat dengan garis ekuator menyebabkan beriklim tropis, akan tetapi karena diapit oleh dua samudera sehingga menyebabkan Indonesia menjadi negara yang beriklim tropis lembab. Hal tersebut menyebabkan daratan di Indonesia memiliki hutan hujan tropis yang sangat luas. Respon bangunan karena kelembaban tersebut dengan adanya ruang yang teduh dan memiliki dinding terbuka (beranda, serambi, teras) untuk siang hari dan pada malam hari menggunakan dinding yang tertutup rapat untuk menghindari udara yang dingin.

3. Pergerakan Angin

Untuk merespon kondisi alamnya, bangunan tradisional di Indonesia menggunakan bubungan atap dengan arah yang berlawanan dengan pergerakan angin. Hal tersebut diterapkan pada pengalaman hidup nenek moyang dalam mengantisipasi fenomena alam pada saat angin menggerakkan perahu layar. Sehingga adanya pengetahuan pemanfaatan angin pada pendingin ruangan.

4. Musim Kemarau dan Penghujan

Terdapat dua musim di iklim tropis lembab, yakni musim hujan dan musim kemarau. Perbedaan suhu tidak ekstrim maka bangunan tradisional cenderung terbuka dengan adanya serambi dan adanya kolong. Serambi memiliki fungsi untuk berteduh pada saat cuaca panas, sedangkan kolong supaya lantai tidak basah saat terjadi hujan.

5. Rawan Gempa

Bangunan tradisional banyak menggunakan material organik seperti kayu, bambu dsb. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi adanya bencana alam gempa bumi mengingat Indonesia terletak di jalur gempa bumi. Sehingga masyarakat beradaptasi dengan lingkungan dengan belajar mengenai gempa bumi yang kemudian diterapkan dalam bangunan.

5.2 Kajian Teori Lahan Berkontur

Lokasi tapak merupakan lahan berkontur dimana didalamnya terdapat vegetasi berupa tanaman liar. Untuk menciptakan suasana yang asri dan nyaman pada resort dibutuhkan vegetasi sebagai pohon peneduh supaya pengunjung merasa nyaman.

5.2.1 Pengertian Lahan Berkontur

Lahan berkontur merupakan lahan yang memiliki perbedaan tinggi pada permukaan tanah dalam topografinya. Tapak yang memiliki kemiringan 7° bisa dikatakan lerengan, sedangkan tapak yang memiliki kemiringan kurang dari 7° merupakan tapak datar.

Berikut merupakan perbedaan kemiringan pada permukaan tanah :

- Tapak datar 0° - 2°
- Tapak landai 2° - 8°
- Tapak lereng 8° - 15°
- Tapak terjal 15° - 25°

- Tapak curam $>25^\circ$

Keuntungan membuat bangunan di lereng yakni adanya hubungan langsung antara bangunan dengan alam, dimana biasanya memiliki potensi yang bagus pada view. Maka dari itu, potensi yang ada pada lingkungan tersebut harus dimaksimalkan agar bangunan terlihat menarik dan akan banyak pengunjung yang datang ke tempat tersebut. Saat mendesain bangunan yang berlereng harus dengan perencanaan yang matang agar tidak terjadi kesalahan pada struktur dan konstruksinya.

Berikut merupakan beberapa proses perancangan pada lahan berkontur :

- Pengurugan dan penggalian pada tanah
- Berdampaknya pada tanah humus
- Pemotongan tanah
- Pemadatan tanah
- Pengurugan tanah

5.3 Kajian Teori Kenyamanan Pengguna Bangunan

Kualitas udara dalam ruang dipengaruhi oleh perancangan ruangan itu sendiri. Rumah yang sehat dapat dilihat dari persyaratannya seperti terdapat ventilasi udara, terdapat cahaya yang cukup (luas jendela 15 hingga 20% dari luas lantai), luas bangunan optimal yaitu $2,5m - 3m^2/orang$, dan terdapat fasilitas dalam ruang.

Demi terciptanya ruang yang nyaman dan sehat maka perlu memperhatikan kualitas ruang, hal tersebut dapat diwujudkan seperti dalam perancangan : memberikan ventilasi dan bukaan jendela pada ruangan agar udara dapat keluar dan masuk, tata letak ruangan baik dan benar sehingga sirkulasi udara pada ruang tersebut dapat berjalan dengan baik. Berikut merupakan persyaratan khusus yang perlu diperhatikan agar pengguna merasa nyaman dan dapat beraktifitas sesuai dengan kegiatannya :

1. Kenyamanan pada udara yang berada di dalam ruang, yakni adanya kualitas udara yang sehat sebagai syarat udara bersih pada sebuah ruang.
2. Kenyamanan thermal dalam ruang harus seimbang, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin sehingga pengguna merasa nyaman ketika berada di ruangan.

3. Kenyamanan tingkat kebisingan, yakni meminimalisir adanya kebisingan yang tidak mengganggu pengguna ruang.
4. Kenyamanan pencahayaan dalam ruang, yakni memiliki penerangan yang menyesuaikan dengan kegiatan yang ada didalam ruang agar dapat berjalan dengan baik. Selain itu memberikan sirkulasi yang tepat agar cahaya dapat masuk ke dalam ruang dengan baik.
5. Kenyamanan beraktifitas, yakni persyaratan ruang yang memiliki privasi yang tinggi pada ruang tersebut. Sehingga akan meningkatkan kenyamanan pengguna ruang tersebut.

Mangunwijaya (1994) berpendapat bahwa dpergantian udara ideal apabila volume ruangan 5m³/orang udara dan dapat diganti sebanyak 15 m³/orang/jam, bila volume kecil dari 5 m³/orang, maka pergantian udara adalah 25 m³/jam.

Kenyamanan thermal dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu :

1. Faktor obyektif

Yakni faktor yang berpengaruh pada temperatur udara, temperatur radiasi, kecepatan udara dan kelembaban udara.

2. Faktor subyektif

Yakni faktor yang berpengaruh pada pakaian, aklimatisasi (penyesuaian diri), umur, aktifitas dan kondisi kesehatan.

Departemen Pekerjaan Umum (SK SNI – 14 – 1993 -3) menyatakan bahwa kenyamanan thermal pada bangunan yang dikondisikan untuk satu orang Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Sejuk nyaman, suhu efektif 20,5° C - 22,8°C, Kelembaban 50 RH% – 80 RH%,
2. Nyaman optimal, suhu efektif 22,8o C - 25,8° C, Kelembaban 70 RH% - 80 RH%.
3. Hangat nyaman, suhu efektif 25,8° C - 27,1°C, Kelembaban 60 RH% - 70 RH.